

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap aktivitas di perusahaan atau industri, baik besar maupun kecil, yang melibatkan mesin, lingkungan, dan manusia tidak lepas dari bahaya dan risiko kerugian. Risiko harus dihindari atau dikendalikan untuk mengurangi kemungkinan bahaya. Oleh karena itu, setiap kegiatan di perusahaan atau industri harus memiliki perencanaan yang bisa mengendalikan risiko agar kerugian tidak terjadi. Salah satu upayanya adalah dengan menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja.⁽¹⁾

Kecelakaan dan penyakit akibat kerja memiliki dampak besar bagi pekerja, baik fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Secara fisik, pekerja bisa mengalami cedera ringan hingga berat, seperti patah tulang atau penyakit jangka panjang. Secara psikologis, trauma dari kecelakaan dapat menyebabkan stres, kecemasan, atau PTSD. Secara sosial, cedera atau penyakit dapat memengaruhi hubungan dengan keluarga dan teman, serta memaksa perubahan gaya hidup. Secara ekonomi, pekerja bisa kehilangan pendapatan dan menghadapi biaya medis yang mungkin tidak sepenuhnya ditanggung asuransi.⁽²⁾ Semua ini menekankan pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik untuk melindungi pekerja.

Menurut data BPJS Ketenagakerjaan, tingkat kecelakaan kerja di Indonesia cukup tinggi. Pada tahun 2021, terdapat 234.270 kasus kecelakaan kerja, meningkat 5,65% dari 221.740 kasus di tahun 2020. Tren ini terus naik selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2017, tercatat 123.040 kasus, yang naik 40,94% menjadi 173.415 kasus di tahun 2018. Di tahun 2019, jumlahnya naik lagi 5,43% menjadi 182.835 kasus, dan pada tahun 2020 naik menjadi 221.740 kasus.⁽³⁾

Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan Provinsi Jambi, di tahun 2017 terjadi sebanyak 818 kasus kecelakaan kerja yang kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan kasus yaitu menjadi 1.257 kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Provinsi Jambi sepanjang tahun 2019 hingga 2020, kasus kecelakaan kerja terus mengalami kenaikan dari 1.765 kasus pada tahun 2019, yang kemudian naik menjadi 1.905 kasus pada tahun 2020.

Dengan tingginya jumlah kecelakaan kerja, perlu upaya untuk mengurangi dan mengendalikan risiko kecelakaan dan penyakit kerja. Manajemen risiko adalah prosedur untuk mengelola risiko. Manajemen risiko penting karena aktivitas industri semakin kompleks dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Pendekatan ini umum di perusahaan besar, terutama yang memiliki jaringan global dan departemen K3. Namun, manajemen risiko kurang dikenal di perusahaan kecil atau industri kecil yang memiliki sedikit profesional K3, seperti Rumah Potong Hewan (RPH).⁽¹⁾

Rumah Potong Hewan (RPH) berperan penting dalam industri pangan dengan menyediakan daging yang aman dan berkualitas.⁽⁴⁾ Di RPH, terdapat berbagai faktor risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang memengaruhi kesejahteraan pekerja. Beberapa risiko utama meliputi risiko fisik seperti alat tajam, mesin berat, kebisingan, serta lingkungan kerja yang basah dan licin. Selain itu, paparan bahan kimia seperti disinfektan dan gas aerosol dapat menyebabkan iritasi kulit dan gangguan pernapasan. Risiko biologis termasuk penyakit *zoonosis* dan kontaminasi darah. Risiko lainnya meliputi ergonomis (postur kerja yang buruk), psikososial (stres kerja), lingkungan (kualitas udara dan pencahayaan buruk), serta risiko kebakaran dan ledakan.⁽⁵⁾

Berdasarkan permasalahan dan faktor risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), pemerintah dan organisasi internasional menetapkan regulasi dan standar untuk memastikan keselamatan kerja, seperti Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan standar internasional ISO 45001. Setiap perusahaan perlu menerapkan langkah-langkah pencegahan dan pengelolaan risiko K3 yang efektif.⁽⁶⁾ Ini termasuk melakukan analisis risiko menyeluruh, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat, dan penerapan prosedur keselamatan yang ketat. Selain itu, perusahaan harus memelihara semua peralatan dan mesin dengan baik serta

melakukan audit rutin untuk memastikan kepatuhan terhadap standar keselamatan.⁽⁷⁾

Jika sebuah industri atau perusahaan tidak melakukan analisis risiko K3, berbagai dampak negatif bisa muncul, seperti tingginya angka kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, kerugian finansial, dan bahkan penghentian operasional sementara akibat kecelakaan serius atau wabah penyakit.⁽⁸⁾ Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh M.H. Bahtiyar pada 2022, mengkaji program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Rumah Potong Hewan (RPH) DKI Jakarta. Penelitian tersebut menemukan 15 aktivitas berpotensi berbahaya di RPH, dan meskipun program K3 berjalan baik, kesadaran pekerja terhadap bahaya kerja perlu ditingkatkan. Selain itu, pengetahuan pekerja memengaruhi kesadaran mereka terhadap penerapan K3. Semakin rendah kapasitas produksi RPH, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecelakaan.⁽⁹⁾

Elizabeth Anne Jessie Cook, dalam penelitiannya tahun 2017 berjudul *“Working conditions and public health risks in slaughterhouses in western Kenya”* menemukan bahwa kondisi kerja di rumah potong hewan di Kenya bagian barat tidak sesuai dengan rekomendasi Undang-Undang Pengendalian Daging Kenya. Fasilitas dan praktik yang ada meningkatkan risiko paparan penyakit dan cedera, serta memungkinkan daging terkontaminasi masuk ke pasar. Perbaikan fasilitas dan praktik diperlukan untuk meningkatkan keselamatan pekerja dan mengurangi risiko kontaminasi makanan. Selain itu, pendidikan untuk petugas kesehatan harus menyoroti risiko cedera dan penyakit pada pekerja RPH. Pendekatan *“One Health”* dalam pengawasan penyakit dapat menguntungkan pekerja, produsen, dan konsumen.⁽¹⁰⁾

Salah satu tempat pemotongan hewan di Provinsi Jambi adalah Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi yang berada di bawah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) Kota Jambi. Proses kerja di RPH ini meliputi penerimaan hewan hidup, pemeriksaan *antemortem*, penyembelihan, penyiapan karkas, dan pemeriksaan *postmortem*. Berdasarkan observasi, setiap proses memiliki risiko

yang membahayakan pekerja. Pada penerimaan hewan, risiko termasuk terseruduk, terjatuh, kebisingan, dan patah tulang. Di pemeriksaan *antemortem*, risiko serupa seperti terseruduk dan terjatuh juga ada. Proses penyembelihan memiliki risiko seperti terseruduk, tergores, terpotong, dan terpeleset. Pada penyiapan karkas, risiko meliputi terpeleset, terpapar gas amonia, dan infeksi zoonosis. Terakhir, pemeriksaan *postmortem* mengandung risiko biologis, kimia, dan fisik.

Berdasarkan survei awal, ditemukan beberapa masalah di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi, yaitu RPH belum pernah melakukan analisis risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Peneliti akan melakukan analisis risiko K3 untuk pertama kalinya terkait kecelakaan dan penyakit akibat kerja di RPH. Setiap kecelakaan kerja hanya dilaporkan kepada koordinator dan Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), tetapi tidak didokumentasikan secara tertulis. Pekerja juga berisiko terpapar penyakit zoonosis akibat kontak terus-menerus dengan bahan biologis. Beberapa insiden kecelakaan terjadi, seperti terpeleset karena tidak menggunakan sepatu keselamatan dan lantai licin, serta pekerja terluka oleh pisau dan benda tajam lainnya. Pada tahun 2019, kecelakaan paling fatal pernah terjadi. Ternak yang akan dipotong lepas hingga menyebabkan kegaduhan di lingkungan masyarakat dan menimbulkan korban cedera dan kerusakan fasilitas. Kejadian tersebut juga menimbulkan kerugian sampai puluhan juta rupiah.

Oleh karenanya, sesuai dengan prinsip manajemen risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), untuk itu perlu dilakukan analisis risiko pada proses kerja Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi untuk dapat mengetahui potensi bahaya dan risiko sehingga pekerjaan yang dilakukan di area tersebut dapat dilakukan dengan aman dan dapat dilakukan pencegahan sedini mungkin pada kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang mungkin terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat berbagai kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi, yang menyebabkan cedera pada pekerja maupun kerusakan fasilitas, walaupun masih termasuk dalam kategori kecelakaan *minor*. Namun demikian, untuk mencegah terulangnya kembali kejadian kecelakaan yang sama atau bahkan yang lebih fatal, perlu dilakukan analisis risiko lebih jauh terhadap potensi bahaya maupun besaran risiko dari proses pekerjaan yang dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan dan pencegahan sedini mungkin.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Analisis Risiko K3 Dengan Metode JSA (*Job Safety Analysis*) dan HIRARC (*Hazard Identification, Risk Assessment and Risk Control*) pada Proses Kerja di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bahaya di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi.
- b. Melakukan penilaian risiko di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi.
- c. Mengetahui pengendalian risiko di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi.
- d. Mengetahui proses industri atau proses kerja di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi.
- e. Membuat instrumen promosi kesehatan terkait K3 pada proses kerja di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi

Dapat dijadikan sebagai informasi tentang analisis risiko pada proses pemotongan hewan di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi.

1.4.2 Bagi Pekerja

Sebagai sarana informasi bagi para pekerja guna meningkatkan kesadaran terhadap risiko bahaya di lingkungan kerja Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi, sehingga mereka dapat lebih waspada dan mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat terkhusus peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya mengenai analisis risiko.